

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki keindahan dalam bahasanya yaitu puisi. Waluyo (1991:3), mengatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang paling tua. Sejak kelahirannya, puisi memang sudah menunjukkan ciri-ciri khas, meskipun puisi telah mengalami perkembangan dan perubahan tahun demi tahun. Dengan adanya puisi, diharapkan memunculkan nilai-nilai positif bagi pembacanya, sehingga pembaca peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan mendorong untuk berperilaku yang baik. Puisi dapat dijadikan bahan perenungan untuk mencari pengalaman karena puisi mengandung nilai-nilai kehidupan, pendidikan, serta pesan moral.

Keberadaan puisi selalu dibutuhkan oleh masyarakat, terutama para sastrawan atau orang yang mencintai karya-karya sastra. Selain memiliki keindahan dalam bahasa, puisi juga menyuguhkan makna-makna yang terkandung dalam setiap puisi. Akan tetapi, menurut Pradopo (2007:2), bahwa puisi merupakan karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan saja sesuatu yang kosong tanpa makna. Dengan demikian adanya puisi dalam struktur kehidupan manusia tidak saja memberikan nuansa keindahan, melainkan membawa pula pesan-pesan tentang kehidupan. Demikian halnya bahwa selain puisi mengandung unsur-unsur keindahan di dalam bahasanya,

puisi juga mampu menuangkan nilai-nilai yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan nilai-nilai itulah, puisi dapat membentuk karakter yang baik dalam diri manusia.

Puisi sebagai salah satu jenis karya sastra mempunyai struktur yang berbeda dengan prosa. Perbedaan itu tidak hanya terdiri dari struktur fisiknya, tetapi juga dalam hal struktur batin. Dalam hal struktur fisik dan batin, puisi menggunakan prinsip pemadatan atau pengkonsentrasian bentuk dan makna (Waluyo, 1991: 28).

Bahasa yang digunakan dalam puisi adalah bahasa konotatif yang “multiinterpretable”, makna yang terdapat dalam puisi dapat bermakna lugas, namun lebih banyak mengandung makna kias melalui lambang dan kiasan. Satu kata dalam puisi dapat bermakna dua bahkan lebih, kata dan larik penyusunnya begitu padat, namun maknanya sangat luas dan mendalam.

Pradopo (2007:7) puisi itu mengekspresikan pikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imaji panca indra dalam susunan yang berirama, semua itu merupakan susunan yang penting, yang direkam dan diekspresikan, yang dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan. Dalam skripsi ini, penulis akan mengkaji tentang bahasa figuratif dan citraan yang ada pada kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufik Ismail.

Menurut Kuntowijoyo (2003) puisi-puisi Taufik Ismail adalah puisi hati nurani. Puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* mewakili pandangan

orang banyak tentang Orde Baru. Imaji yang sama berupa sejumlah petilaku negatif seperti pragmatisme, hutang indonesia, korupsi, suap, keserakahan penguasa, indoktrinasi, kecurangan pemilu, dan pengingkaran Undang-Undang Dasar yang merupakan kegelisahan kolektif juga menjadi topik dalam puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*. Sebaliknya, ada juga imaji tentang perilaku positif seperti kejujuran, taubat, reformasi, dan demokrasi yang mungkin justru menjadi “penyangga struktur” (Pegawai Negeri) yang bobrok itu. Perilaku positif itu sangat nampak pada kumpulan puisi *Sejarum Peniti, Sepunggung Gunung* yang hampir seluruhnya bertema tentang kepahlawanan.

(Kuntowijoyo, 2003) Taufik Ismail adalah adalah penyair yang sangat peka dengan sejarah. Karena, riwayat hidup pribadinya memang sarat dengan pengalaman sejarah dan menunjukkan keterlibatan penuh di dalamnya. Setiap kata-kata yang tertuang dalam puisinya sangat menarik untuk diteliti.

Dipilihnya puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufik Ismail sebagai objek penelitian dilandasi beberapa alasan. Alasan tersebut antara lain karena puisi-puisi milik Taufik Ismail memiliki keunikan. Misalnya pada kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* ini banyak sekali majas dan citraan yang digunakan Taufik Ismail. Majas dan citraan di dalam kumpulan puisi ini berbeda dengan majas dan citraan yang ditulis oleh pengarang lain sehingga di dalam kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* ini sangat menarik untuk diteliti..

## **B. Rumusan Masalah**

Ada dua rumusan masalah yang sesuai dengan uraian di atas.

1. Bagaimanakah bentuk majas yang ada pada kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufik Ismail?
2. Bagaimanakah bentuk Citraan yang ada pada kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufik ismail?
3. Bagaimanakah implementasi majas dan citraan pada kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufik Ismail sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA?

## **C. Tujuan Penelitian**

Ada dua tujuan yang dapat dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan bentuk majas pada kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufik Ismail.
2. Mendeskripsikan bentuk citraan pada kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufik Ismail.
3. Mendeskripsikan implementasi majas dan citraan pada kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufik Ismail sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan guna mendapatkan manfaat. Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

### 1. Manfaat Teoretis

Memudahkan pembaca untuk memahami kajian stilistika gaya diksi dalam puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufik Ismail

### 2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memperluas pengetahuan pembaca sastra Indonesia terhadap kajian stilistika puisi khususnya pada puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufik Ismail.
- b. Dapat menambah referensi penelitian karya sastra di Indonesia dan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan penelitian.

## **E. Kajian Pustaka**

Dalam melakukan sebuah penelitian, penulis dituntut agar hasil penelitiannya memiliki keaslian data-data yang diteliti dan tidak menjiplak dari penelitian yang lain. Oleh karena itu, penulis harus menyajikan tinjauan pustaka di dalam penelitiannya. Tinjauan pustaka itu sendiri memiliki pemaparan mengenai penelitian-penelitian yang terdahulu. Dalam penelitian yang terdahulu harus menyangkut judul yang telah diambil oleh peneliti.

Penelitian oleh Wijaya (2001) dalam tesisnya dengan judul “Kajian Stilistika Puisi Indonesia Tahun 1990-an”. Penelitian ini menyimpulkan: (1) kata-kata yang terdapat dalam puisi Indonesia tahun 1990-an merupakan kata-kata yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Apabila bahasa

keseharian tersebut mempunyai makna dan konteks keseluruhan puisi yang disebabkan adanya kata benda atau kata sifat yang dibedakan; (2) terdapat kosakata yang mempengaruhi bahasa daerah dan bahasa asing; (3) diksi dalam puisi Indonesia tahun 1990-an dapat digolongkan dua macam, yaitu: (a) diksi dengan objek realitas alam dan (b) diksi bersifat pribadi; (4) bahasa Figuratif mencakup metafora, simile dan metonimia.

Penelitian Putriyani (2011) dalam skripsinya yang berjudul “*Bahasa Figuratif dan Diksi pada Pantun Agama karya Muvid’s Koncar: Kajian Stilistika*” membahas tentang : (1) bahasa figuratif yang unik dan khas dalam pantun Agama berupa majas dan idiom, majas yang terdapat dalam Pantun Agama diantaranya majas personifikasi, majas metafora, dan majas simile. Bahasa figuratif digunakan untuk memudahkan dalam pengungkapan gagasan pengarang sehingga mudah untuk dipahami, (2) diksi dalam Pantun Agama meliputi kata konotatif, kata konkret, kosakata bahasa asing yaitu bahasa Arab dan Bahasa Melayu, (3) makna yang terkandung dalam pantun agama dapat dilihat dari segi akidah dan syariah. Akidah meliputi topik-topik tauhid, masalah ghoibiyat (hal-hal ghaib), dan takdir. Syariah meliputi ibadah dan muamalah.

Skripsi Dewi Mayangsari (UNS, 2005) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet* Karya Djenar Maesa Ayu: Kajian Stilistika.” Penelitian ini memaparkan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen “*Mereka Bilang Saya Monyet*” karya Djenar Maesa Ayu dengan gaya bahasa yang paling sering digunakan adalah gaya bahasa

anaphora yaitu 108 kalimat dengan proposisi 33,5%. Hal ini dimaksudkan pengarang untuk memberikan penekanan dan penegasan agar pesan yang ingin disampaikan diperorangan sebagai penegasan dalam menyajikan berbagai gaya bahasa lain sehingga tulisannya menjadi lebih menarik dan tidak membosankan.

Wawan Setyawan dalam skripsinya yang berjudul “Bahasa Figuratif dan Citraan dalam Kumpulan Puisi *Kupeluk Kau di Ujung Ufuk* Karya Akhmad Taufik: Tinjauan Stilistika.” Hasil penelitiannya adalah: (1) penggunaan bahasa figuratif/ kias yang ditemukan dalam kumpulan puisi *Kupeluk Kau di Ujung Ufuk* karya Akhmad Taufik adalah bahasa figuratif /kias perbandingan(simile), metafora, personifikasi, metonemia, dan sarana retorika antifrasis serta hipalase. Bahasa figuratif/kias yang mendominasi adalah bahasa figuratif/kias metafora. Kekhasan bahasa figuratif/kias yang digunakan Akhmad Taufik terletak pada penggunaan kaa-kata yang berasal dari alam sekitar dan kata-kata yang berasal dari pengalaman hidup pengarang. (2) Penggunaan citraan dalam Kumpulan Puisi *Kupeluk Kau di Ujung Ufuk* ditemukan tujuh jenis citraan, yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerakan, citraan perabaan, citraan penciuman, citraan pencecapan dan citraan intelektual. Citraan yang mendominasi dalam kumpulan Puisi *Kupeluk Kau di Ujung Ufuk* karya Akhmad Taufik terletak pada penggunaan kata-kata yang berasal dari alam sekitar yang bersifat religius dan dimensi sosial budaya tahun 2010, yakni peristiwa perang/ konflik antara Israel dan Palestina di Jalur Gaza.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan kajian stilistika untuk menganalisis karya sastra. Kemudian yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu adalah objek penelitian dan data penelitiannya. Objek dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufik Ismail, dan data penelitiannya adalah kalimat-kalimat yang mengandung bahasa figuratif dan citraan.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Puisi**

#### **a. Pengertian Puisi**

Puisi merupakan hasil karya manusia dengan menggunakan bahasa, yang diliputi oleh unsur-unsur keindahan seperti majas, gaya bahasa, diksi, rima, dan pengimajian. Pernyataan penelitian ini dikuatkan oleh pendapat beberapa tokoh sebagai berikut.

Menurut Reeves dalam Waluyo (1991:22), puisi adalah karya sastra. Semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang. Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi lebih bersifat konotatif. Jadi, bahasanya lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengkonsentrasian atau pepadatan genap kekuatan bahasa di dalam puisi, pengertian ini dikemukakan



Banyak beberapa pendapat tokoh mengenai definisi puisi. Diantaranya adalah pendapat Samuel Tylor Coleridge dalam Pradopo (2007:6), menyebutkan puisi adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Shelley dalam Pradopo (2007:6), mengemukakan puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup kita. Herbert Spencer dalam Waluyo (1991:23), menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk pengucapan gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan. Dan yang terakhir pengertian puisi dikemukakan oleh Wordsworth dalam Pradopo (2007:6), adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan.

Waluyo (2011:4), menyampaikan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan batinnya. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama dan memiliki unsur-unsur di dalamnya.

Menurut Sayuti (2002:3), puisi memang selalu berubah dan berkembang sejalan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat yang menghasilkan kebudayaan itu. Karenanya, setiap batasan yang ada seharusnya selalu diperhitungkan konteks manakah yang dijadikan pijakan batasan itu. Puisi juga dapat dirumuskan sebagai sebarang

pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya. Seperti yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya.

## 2. Tujuan Puisi

Sebuah puisi diciptakan suatu kebutuhan tentang keindahan, karena puisi dapat memberikan kesan kesenangan atau hiburan kepada pembacanya. Menurut Perrine (dalam Fadilla 2011), tujuan ditulisnya puisi adalah untuk mengisahkan suatu cerita, mengungkap karakter manusia, menyampaikan suatu kesan yang jelas tentang kehidupan, mengekspresikan suasana hati atau emosi, dan memberitahukan secara jelas kepada kita tentang suatu ide atau sikap. Adapun tujuan dari kita sendiri tentang puisi, yaitu dapat menikmati dan mencerna apa maksud serta pesan yang ditulis dalam puisi tersebut sesuai dengan unsur-unsur yang telah dituangkan oleh pengarang di dalam sebuah karyanya.

## 3. Unsur-unsur Puisi

Secara sederhana, batang tubuh puisi terbentuk dari beberapa unsur, yaitu kata, larik, bait, bunyi, dan makna. Kelima unsur ini saling mempengaruhi keutuhan sebuah puisi. Secara singkat bisa diuraikan sebagai berikut.

Menurut Intama (2012 ) kata adalah unsur utama terbentuknya sebuah puisi. Pemilihan kata (diksi) yang tepat sangat menentukan kesatuan dan keutuhan unsur-unsur yang lain. Kata-kata yang dipilih diformulasi menjadi sebuah larik. Larik (atau baris) mempunyai pengertian berbeda dengan kalimat dalam prosa. Larik bisa berupa satu kata saja, bisa frase, bisa pula seperti sebuah kalimat. Pada puisi lama, jumlah kata dalam sebuah larik biasanya empat buah, tapi pada puisi baru tak ada batasan.

Menurut Intama (2012) bait merupakan kumpulan larik yang tersusun harmonis. Pada bait inilah biasanya ada kesatuan makna. Pada puisi lama, jumlah larik dalam sebuah bait biasanya empat buah, tetapi pada puisi baru tidak dibatasi. Bunyi dibentuk oleh rima dan irama. Rima (persajakan) adalah bunyi-bunyi yang ditimbulkan oleh huruf atau kata-kata dalam larik dan bait. Sedangkan irama (ritme) adalah pergantian tinggi rendah, panjang pendek, dan keras lembut ucapan bunyi. Timbulnya irama disebabkan oleh perulangan bunyi secara berturut-turut dan bervariasi (misalnya karena adanya rima, perulangan kata, perulangan bait), tekanan-tekanan kata yang bergantian keras lemahnya (karena sifat-sifat konsonan dan vokal), atau panjang pendek kata. Dari sini dapat dipahami bahwa rima adalah salah satu unsur pembentuk irama, namun irama tidak hanya dibentuk oleh rima. Baik rima maupun irama inilah yang menciptakan efek musikalisasi pada puisi, yang membuat puisi menjadi indah dan enak didengar meskipun tanpa dilagukan.

Menurut Intama (2012) Makna adalah unsur tujuan dari pemilihan kata, pembentukan larik dan bait. Makna bisa menjadi isi dan pesan dari puisi tersebut. Melalui makna inilah misi penulis puisi disampaikan. Adapun secara lebih detail, unsur-unsur puisi bisa dibedakan menjadi dua struktur, yaitu struktur batin dan struktur fisik.

Menurut Sasrawan (2012) struktur batin puisi, atau sering pula disebut sebagai hakikat puisi, meliputi hal-hal sebagai berikut. (1) Tema/makna (*sense*); media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan. (2) Rasa (*feeling*), yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan. Kedalaman pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah tidak bergantung pada kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, tetapi lebih banyak bergantung pada wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya. (3) Nada (*tone*), yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah

begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca, dll. (4) Amanat/tujuan/maksud (*intention*); sadar maupun tidak, ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut bisa dicari sebelum penyair menciptakan puisi, maupun dapat ditemui dalam puisinya.

Menurut Sasrawan (2012) struktur fisik puisi, atau terkadang disebut pula metode puisi, adalah sarana-sarana yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan hakikat puisi. Struktur fisik puisi meliputi hal-hal sebagai berikut. (1) Perwajahan puisi (tipografi), yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi. (2) Diksi, yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata. (3) Imaji, yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami penyair. (4) Kata konkret, yaitu kata

yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Misal kata konkret “salju: melambangkan kebekuan cinta, kehampaan hidup, dll, sedangkan kata kongkret “rawa-rawa” dapat melambangkan tempat kotor, tempat hidup, bumi, kehidupan, dll. (5) Bahasa figuratif, yaitu bahasa berkias yang dapat menghidupkan/meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu.

Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna (Waluyo, 2007:83). Bahasa figuratif disebut juga majas. Adapaun macam-macam majas antara lain metafora, simile, personifikasi, litotes, ironi, sinekdoke, eufemisme, repetisi, anafora, pleonasme, antitesis, alusio, klimaks, antiklimaks, satire, pars pro toto, totem pro parte, hingga paradoks. (6) Versifikasi, yaitu menyangkut rima, ritme, dan metrum. Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir baris puisi.

#### 4. Kajian Stilistika

Menurut Ratna (2009:3) stilistika (*stilistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum sebagaimana akan dibicarakan secara lebih luas pada bagan berikut adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Ratna (2007:233) menjelaskan bahwa stilistika adalah ilmu atau teori yang berkaitan dengan pembicaraan mengenai gaya bahasa. Gaya bahasa yang

muncul dalam sebuah karya sastra itu sendiri akan membuat sebuah karya sastra menjadi lebih indah dan menggugah gairah para pembacanya.

Stilistika berasal dari bahasa Inggris *stylistics*, yang berarti studi mengenai *style* (gaya bahasa). Hakikat dari gaya bahasa itu sendiri menurut Al-Ma'ruf (2010:12) adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa data mewakili sesuatu akan diungkapkan. Stilistika menyoal pada studi tentang *style*, yaitu kajian terhadap performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat dalam karya sastra. Nurgiyantoro (2009:279) analisis stilistika biasanya lebih sering dikaitkan dengan bahasa sastra untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik maknanya, dan untuk memperoleh efek khusus dari tanda-tanda linguistik yang diungkapkan oleh pengarang.

## 5. Majas

Al-Ma'ruf (2010:162) majas merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat.

Majas (*figure of speech*) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan (Ratna, 2009: 164). Merujuk pandangan Pradopo (dalam Al-Ma'ruf, 2010:162) tentang bahasa kiasan, pada deskripsi majas ini dibatasi pada beberapa majas tertentu, yakni metafora, simile, personifikasi, metonemia, dan sinekdoki.

a. Perbandingan (Simile)

Perbandingan atau perumpamaan atau *simile* ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, dan kata pembanding lainnya.

Pradopo dalam Al-Ma'ruf (2010:47) menjelaskan majas simile adalah majas yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, bagaikan, sebagai, bak, seperti, dan semisal.

Sesuai pengertian di atas, majas simile dapat di contohkan sebagai berikut.

Sesungguhnya gendang telinganya menangkap suara celoteh Srintil yang lucu dan menawan. Tetapi Santayib mendengarnya *sebagai* hiruk pikuk suara ribuan monyet di perkuburan Dukuh Paruk.

Dari contoh dijelaskan bahwa ada perbandingan antara suara celoteh Srintil yang lucu dan menawan dengan hiruk pikuk ribuan monyet yang dihubungkan dengan kata *sebagai*

b. Metafora

Metafora adalah menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama.

Pradopo (2007:66) menjelaskan metafora ini seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembanding, misalnya: bagai, laksana, seperti, dan sebagainya.



Di bawah ini merupakan contoh majas metafora:

Orang itu *seperti* buaya darat.

Dari contoh di atas, dapat dijelaskan bahwa kata *seperti* mempunyai arti membandingkan dua hal secara langsung, yaitu orang itu adalah buaya darat atau mempunyai sifat *playboy*.

c. Sinekdok

Al-Ma'ruf (2010:177) menjelaskan bahwa majas sinekdoki terdiri atas pars pro toto (penyebutan sebagian untuk keseluruhan) dan totum pro parte (penyebutan keseluruhan untuk sebagian). Majas sinekdoki tersebut guna membuat pengungkapan gagasan menjadi lebih efektif dan ekspresif.

Majas sinekdoki dapat dicontohkan sebagai berikut.

- a) Majas pars pro toto  
*Hatiku bertambang* pada kesadaran jiwa yang amat dalam.
- b) Majas totum pro parte  
*Pasar Dawuan* menjadi tempat kabar menyebar dari mulut ke telinga, dari telinga ke mulut, dan seterusnya.

Dari contoh di atas majas pars pro toto terdapat pada kata *hatiku bertambang* dan majas totum pro parte terdapat pada kata Pasar Dawuan.

d. Personifikasi

Al-Ma'ruf (2010:174) menjelaskan bahwa majas personifikasi ditandai dengan benda-benda mati yang dilukiskan memiliki kemampuan dan keadaannya seperti manusia yang dapat bergerak, berhias, sakit, sengsara, dan tua.

Pradopo (2007:75) menjelaskan bahwa personifikasi adalah bahasa kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia.

Di bawah ini merupakan contoh majas personifikasi.

Angin yang *meraung* di tengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami.

Dari contoh di atas, nampak jelas pada kata *meraung*, yang artinya benda-benda mati bisa bertindak dan berbuat seperti benda hidup, yang ditandai dengan kata angin dan *meraung*.

e. Metonemia

Al-Ma'ruf (2010:176) menjelaskan pemanfaatan majas metonemia adalah untuk menggantikan nama suatu hal dengan nama lain. Hal itu dilakukan agar pengungkapan suatu hal tersebut menjadi lebih ekspresif dan mengesankan.

Berikut ini merupakan contoh majas metonemia.

Di sana, di dalam kurung kelambu yang tampak dari tempatku berdiri, akan terjadi pemusnahan *mustika* yang selama ini amat kuhargai.

Kata *mustika* pada contoh di atas, merupakan pengganti nama virginitas atau keperawanan calon ronggeng Srintil ketika akan melalui upacara sakral sebagai syarat menjadi calon ronggeng.

Majas menurut Keraf (dalam Al-Ma'ruf, 2009:116) yakni alegori, parabel, fabel, alusi, epinom, epitet, antonomasia, hipalase, hiperbol, ironi, sinisme, dan sarkasme.

Berikut pembahasannya.

#### 1) Majas Alegori, Parabel, dan Fabel

Menurut Keraf (dalam Al-Ma'ruf, 2009:120) majas alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat.

Bagi Keraf (dalam Al-Ma'ruf, 2009:120) majas parabel (parabola) adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral.

Majas fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang bahkan makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia menurut Keraf (dalam Al-Ma'ruf, 2009:120). Tujuan fabel adalah menyampaikan ajaran moral atau budi pekerti.

#### 2) Majas Alusi

Menurut Keraf (dalam Al-Ma'ruf, 2009:120) alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Majas alusi dapat dicontohkan sebagai berikut.

- a) Bandung adalah Paris Jawa
- b) Kartini kecil itu turut memperjuangkan persamaan haknya.

### 3) Majas Epinom

Bagi Keraf (dalam Al-Ma'ruf, 2009:121) majas epinom adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya beegitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu. Majas epinom dapat dicontohkan sebagai berikut.

- a) Nama ini dipakai untuk menyatakan kekuatan yakni, Hellen dari Troya.
- b) Nama untuk menyatakan kecantikan yakni, Cleopatra dari Mesir.

### 4) Majas Epitet

Majas epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau cirri yang khusus dari seseorang atau suatu hal menurut Keraf (dalam Al-Ma'ruf, 2009:121). Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang. Berikut ini merupakan contoh dari majas epitet.

- a) Putri malam untuk bulan.
- b) Raja rimba untuk singa.

### 5) Majas Antonomasia

Menurut Keraf (dalam Al-Ma'ruf, 2009:122) majas antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, gelar atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Berikut ini merupakan contoh dari majas antonomasia.

- a) Yang Mulia tak dapat menghadiri peretemuan ini.
- b) Pangeran yang meresmikan pembukaan ini.

#### 6) Majas Hipalase

Bagi Keraf (dalam Al-Ma'ruf, 2009:122) majas hipalase adalah semacam gaya bahasa dengan menggunakan sebuah kata tertentu untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Majas hipalase dapat dicontohkan sebagai berikut.

Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah.

Dari contoh di atas yang gelisah adalah manusia bukan bantalnya.

#### 7) Majas Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Menurut Keraf (dalam Al-Ma'ruf, 2009:122) majas ironi suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Berikut ini merupakan contoh dari majas ironi.

Saya tahu anda adalah seorang gadis yang paling cantik di dunia ini yang perlu mendapat tempat terhormat !

Bagi Keraf (dalam Al-Ma'ruf, 2009:122) majas sinisme adalah majas sebagai suatu acuan sebagai sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keiklasan dan ketulusan hati. Berikut ini merupakan contoh dari majas sinisme.

Memang anda adalah seorang gadis yang tercantik di seantero jagal yang mampu menghancurkan seluruh isi jagad ini.

Menurut Keraf (dalam Al-Ma'ruf, 2009:122) majas sarkasme adalah majas sebagai acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Majas sarkasme adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Di bawah ini merupakan contoh dari majas sarkasme.

Mulut kau harimau kau.

#### 8) Majas Hiperbol

Majas hiperbol adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesarkan suatu hal menurut Keraf (dalam Al-Ma'ruf, 2009:116). Berikut ini merupakan majas hiperbol.

Suaranya keras mengguntur menguasai suasana rapat akbar itu.

Majas adalah cara pengungkapan perasaan atau pikiran dengan bahasa yang sedemikian rupa sehingga kesan dan efeknya terhadap pembaca atau pendengar dapat dicapai semaksimal dan seefektif mungkin (Sulistyo, 2007:361).

#### 6. Citraan

Al-Ma'ruf (2010:194) mengungkapkan bahwa pencitraan kata dalam karya sastra merupakan daya penarik indera melalui kata-kata yang mampu mengobarkan emosi dan intelektual pembaca. Dalam karya sastra, pencitraan kata berfungsi membuat (lebih) hidup gambaran dalam penginderaan dan pikiran, menarik perhatian dan membangkitkan intelektualitas dan emosi pembaca dengan cepat. Oleh karena itu,

pencitraaan dilakukan dengan memanfaatkan kata-kata yang imajinatif dan asosiatif guna menghidupkan gagasan yang diungkapkan.

Citraan atau imaji dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca (Al-Ma'ruf, 2009:75). Citraan dapat dibagi menjadi tujuh jenis, yaitu: (1) citraan penglihatan (*visual imagery*), (2) citraan pendengaran (*auditory imagery*), (3) citraan penciuman (*smell imagery*), (5) citraan gerak (*kinesthetic imagery*), (6) citraan intelektual (*intellectual imagery*), dan (7) citraan perabaan (*tactile thermal imagery*).

Berikut akan dipaparkan mengenai pengertian jenis-jenis citraan di atas.

a. Citraan penglihatan (*visual imagery*)

Citraan yang timbul oleh penglihatan disebut citraan penglihatan. Dalam karya sastra, selain pelukisan karakter tokoh cerita, citraan penglihatan ini juga sangat produktif dipakai oleh pengarang untuk melukiskan keadaan, tempat, pemandangan, atau bangunan.

b. Citraan Pendengaran (*Auditory imagery*)

Citraan pendengaran adalah citraan yang ditimbulkan oleh pendengaran. Pelukisan keadaan dengan citraan pendengaran akan mudah merangsang imaji pembaca yang kaya dalam pencapaian efek estetik.

c. Citraan Gerakan (Movement Imagery/ Kinaesthetic)

Citraan gerakan melukiskan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak sangat produktif dipakai dalam karya sastra karena mampu membangkitkan imaji pembaca.

d. Citraan Perabaan (Tactile/ Thermal Imagery)

Citraan yang ditimbulkan melalui perabaan. Dalam fiksi, citra perabaan terkadang dipakai untuk melukiskan keadaan emosional tokoh. Biasanya citraan perabaan digunakan untuk lebih menghidupkan imaji pembaca dalam teks karya sastra sehingga timbul efek estetis.

e. Citraan Penciuman (Smell Imagery)

Citraan penciuman dipakai pengarang untuk membangkitkan imaji pembaca dalam hal memperoleh pemahaman yang utuh atas teks sastra yang dibacanya melalui indera penciumannya. Citraan penciuman adalah pelukisan imajinasi yang diperoleh melalui pengalaman indera penciuman. Citraan penciuman membantu pembaca dalam menghidupkan emosinya.

f. Citraan Pengecapan (Taste Imagery)

Citraan pengecapan adalah citraan yang ditimbulkan oleh pengalaman indera pengecapan. Jenis citraan pengecapan dalam karya sastra digunakan untuk menghidupkan imajinasi pembaca dalam hal-hal yang berkaitan dengan rasa di lidah.



g. Citraan Intelektual (Intellectual Imagery)

Citraan yang dihasilkan melalui asosiasi-asosiasi intelektual.

Dengan jenis citraan ini pengarang dapat membangkitkan imajinasi pembaca melalui asosiasi-asosiasi logika dan pemikiran.

7. Sastra dan Pembelajaran Sastra.

Kata sastra pada awalnya berasal dari kata kesusastraan, akan tetapi dalam realita kehidupan sehari-hari kesusastraan kerap disebut istilah sastra. Kata kesusastraan berasal dari bahasa *Sansekerta*, yakni susastra dengan memperoleh imbuhan ke-an. Kata *su* berarti baik atau indah, dan kata *sastra* berarti tulisan atau karangan. Dapat disimpulkan, sastra adalah semua tulisan atau karangan yang indah dan baik, yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah (Samosir, 2008).

Menurut Amin (2011) pembelajaran sastra adalah pembelajaran yang materinya berhubungan dengan sastra. Suatu hasil karya baru dapat dikatakan memiliki nilai sastra apabila di dalamnya terdapat kesepadanan antara bentuk dan isinya. Bentuk bahasa yang baik dan indah serta susunannya beserta isinya dapat menimbulkan perasaan haru dan kagum di hati pembacanya

Sastra juga mempunyai fungsi, antara lain (1) fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi pembacanya, (2) fungsi didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya, (3) fungsi estetis, yaitu sastra mampu

memberikan keindahan bagi pembacanya, (4) fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi, (5) fungsi religious, yaitu sastra menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran-ajaran agama yang dapat diteladani para pembaca sastra (Abdi, 2012).

Adapun fungsi pembelajaran sastra adalah : (1) memotivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa, (2) sebagai alat simulatif dalam *language acquisition*, (3) media dalam memahami budaya masyarakat, (4) alat pengembangan kemampuan interpelatif, dan (5) sarana untuk mendidik manusia seutuhnya (*educating the whole person*) (Al-Ma'ruf, 2012:7).

#### 8. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Menurut Majid (2011:42) standar kompetensi adalah pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai serta tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Standar kompetensi juga merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur, sehingga proses pengembangan kurikulum adalah fokus dari penilaian, meskipun kurikulum lebih banyak berisi tentang dokumen pengetahuan, keterampilan dan sikap dari bukti-bukti untuk menunjukkan bahwa siswa yang akan belajar telah memiliki pengetahuan dan keterampilan awal.

Kompetensi dasar merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi. Bagi Majid (2011:43) kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa peran standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam sebuah pembelajaran adalah sangat penting, karena siswa dikatakan lulus materi yang telah disampaikan oleh guru apabila siswa tersebut mampu menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.

9. Implementasi Majas dan Citraan dalam Kumpulan *Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* Karya Taufik Ismail sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA.

Browne dan Wildavsky (dalam Yusuf, 2010) mengemukakan bahwa implementasi adalah suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide atau gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam desain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut. Pressman dan Wildavsky (dalam Yusuf, 2010) menyatakan bahwa implementasi adalah proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya.

Dalam dunia pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran sastra di seluruh jenjang pendidikan, misalnya di SMA. Di dalam kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufik Ismail terdapat majas dan citraan. Dengan

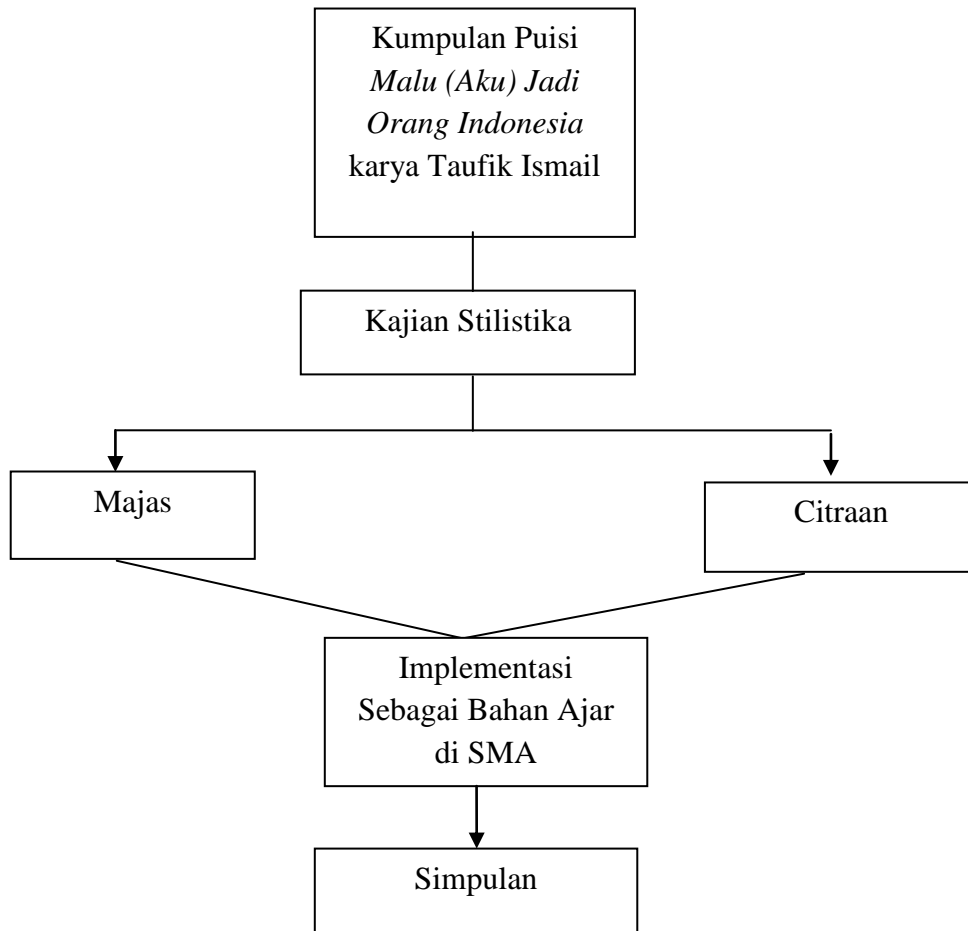
menggunakan kajian stilistika, skripsi ini dapat digunakan siswa sebagai acuan untuk pembelajaran.

### **G. Kerangka Berpikir**

Dari teori di atas dapat disusun kerangka pemikiran untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang timbul. Dan pada penelitian ini kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufik Ismail dikaji menggunakan kajian stilistika.

Dalam kerangka berpikir ini dijelaskan alur penelitian yang akan dilakukan. Pertama kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufik Ismail ini akan diteliti dengan menggunakan kajian stilistika. Kajian tersebut akan mengidentifikasi majas dan citraan yang ada pada kumpulan puisi *Malu(Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufik Ismail, setelah menemukan majas dan citraan pada kumpulan puisi tersebut akan diimplementasikan sebagai bahan ajar di SMA. Setelah itu barulah akan ditarik sebuah kesimpulan.

Berikut ini merupakan bagan kerangka berpikir dari penelitian yang berjudul “Majas dan Citraan pada Kumpulan *Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufik Ismail:Kajian Stilistika dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA”



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran